

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana gempa bumi dan tanah longsor di Indonesia seringkali menjadi ancaman bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Kejadian bencana gempa bumi dan tanah longsor banyak menelan korban jiwa serta kerugian materil yang tidak sedikit (Adiyoso, 2018). Gempa bumi terjadi secara tiba-tiba sehingga rentan menimbulkan korban jiwa dan kerugian yang besar (Ruyani, 2023). Jawa barat memiliki ancaman bencana gempa bumi dan tanah longsor yang besar karena dilatarbelakangi oleh faktor gografis dan geologisnya. Salah satu kondisi geologis yang memicu kejadian bencana gempa bumi di Jawa Barat adalah banyaknya sesar aktif yang tersebar di beberapa wilayah serta zona subduksi di wilayah Pantai Selatan (Tjandra, 2017). Sehingga Jawa Barat memiliki ancaman yang tinggi terhadap bencana gempa bumi dan tanah longsor.

Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) (2024) mencatat bahwa Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki catatan kejadian bencana gempa bumi dan tanah longsor terbanyak sepanjang tahun 2023-2024. Pada tahun 2024, sebanyak 398.162 masyarakat Jawa Barat mengalami kerugian akibat bencana tersebut. Salah satu peristiwa gempa terbesar di Jawa Barat selama lima tahun terahir yaitu peristiwa gempa bumi Cianjur yang terjadi pada tahun 2022. Laporan dari News.republika (2022) Gempa Cianjur memiliki kekuatan 5,2 SR yang menelan korban sebanyak 602 orang dan ratusan rumah rusak parah. Sesar aktif di wilayah Cianjur yaitu sesar cimandiri menjadi faktor utama penyebab terjadinya gempa Cianjur. Kejadian bencana gempa bumi tidak semasif bencana tanah longsor. Namun, dampak dari bencana gempa bumi seringkali lebih besar dari bencana tanah longsor.

Bencana tanah longsor kerap terjadi di wilayah yang memiliki morfologi yang curam seperti wilayah lereng pegunungan. Bencana tanah longsor bisa diakibatkan karena adanya gerakan dari tanah akibat proses alam maupun oleh manusia (Yulaelawati & Syihab, 2018). Morfologi Jawa Barat yang berelief,

menjadikan ancaman bencana tanah longsor menjadi lebih tinggi. Tanah longsor juga merupakan bencana dengan nilai frekuensi paling tinggi di Jawa Barat dikutip dari (Jabar.idn.times 2024). DIBI mencatat kejadian bencana tanah longsor telah terjadi sebanyak 223 peristiwa. Berdasarkan data kejadian tersebut menggambarkan bahwa bencana tanah longsor juga kerap menjadi ancaman yang berbahaya di wilayah Jawa Barat.

Adanya ancaman bencana gempa bumi dan tanah longsor yang tinggi di Jawa Barat, menyebabkan hampir seluruh wilayahnya pernah mengalami bencana gempa bumi ataupun tanah longsor. Seperti pada salah satu wilayah di Jawa Barat yaitu Kabupaten Ciamis. Salah satu sejarah peristiwa bencana gempa bumi terbesar di Kabupaten Ciamis yaitu gempa bumi pada 02 September 2009. Gempa tersebut berkekuatan 7,3 SR, menyebabkan 7 orang meninggal dunia dan 27 orang hilang berdasarkan laporan (iNews, 2022). Selain korban jiwa, gempa tersebut juga menimbulkan kerugian material yang cukup tinggi, puluhan rumah rusak akibat bencana gempa bumi tersebut. Pada kurun waktu 7 tahun BPBD Kabupaten Ciamis juga telah mencatat sebanyak 5 kejadian gempa bumi. Sehingga, ancaman gempa bumi di Kabupaten Ciamis menjadi salah satu ancaman bencana yang cukup serius.

Bencana tanah longsor juga menjadi ancaman bagi penduduk. Salah satu faktor penyebab terjadinya tanah longsor yaitu bisa dipengaruhi oleh morfologi dan konsisi geologis. Salah satunya keberadaan gunung api tipe A yang tergolong sebagai gunung api purba yaitu gunung sawal. Kondisi tanah pada gunung api purba cenderung mudah tererosi sesuai pada hasil analisis Pusat Lingkungan Badan Geologi (2009), bahwa fase gunung api yang tidak aktif/istirahat menjadikan proses geomorfologinya di dominasi oleh pelapukan dan erosi. Akibat faktor tersebut, wilayah yang berada di sekitar lereng gunung sawal memiliki kerentanan yang tinggi terhadap bencana tanah longsor.

Gunung sawal terbagi wilayahnya kedalam beberapa administrasi kecamatan. Salah satu kecamatan yang terletak tepat di lereng gunung sawal adalah Kecamatan Cihaurbeuti. Kecamatan Cihaurbeuti menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Ciamis yang memiliki tingkat ancaman bencana longsor yang tinggi. BPBD Kabupaten Ciamis mencatat telah terjadi sebanyak delapan kejadian bencana

tanah longsor di Kecamatan Cihaurbeuti sepanjang 2024. Adanya ancaman bencana tanah longsor, maka harus ada upaya mitigasi yang tepat di Kecamatan Cihaurbeuti agar dampak yang ditimbulkan bisa di minimalisir.

Catatan kejadian tanah longsor yang pernah terjadi di Kecamatan Cihaurbeuti Adalah kejadian tanah longsor yang menyebabkan banjir bandang pada tahun 2011. Peristiwa tersebut terjadi pada 28 Maret 2011 ketika Desa Padamulya yang berbatasan langsung dengan Desa Pamokolan dilanda banjir bandang sekitar pukul 14.35 WIB yang mengakibatkan empat dusun hancur, seorang warga meninggal, ratusan rumah rusak, serta lahan persawahan seluas lebih dari 150 hektar terendam, bahkan ribuan jiwa harus mengungsi karena ancaman longsor susulan (Pikiran Rakyat, 2011). Kejadian tersebut menunjukkan bahwa kesamaan kondisi morfologi antar desa menjadi faktor pemicu utama meningkatnya risiko bencana, sehingga Desa Pamokolan yang memiliki kondisi serupa sangat berpotensi menghadapi ancaman yang sama.

Terjadinya bencana gempa bumi dan tanah longsor dapat memberikan dampak serius, terutama terhadap kondisi mental dan psikologis. Dampak tersebut sering kali terjadi akibat rendahnya tingkat pemahaman masyarakat mengenai bencana serta ketidak mampuan dalam upaya mitigasi untuk menghadapi situasinya (Karisoh, dkk., 2024). Pengetahuan menjadi faktor penting dan menjadi kunci dalam kesiapsiagaan, karena pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam menghadapi bencana (Rosyida & Adi, 2017). Peningkatkan pengetahuan tentang bencana dan upaya mitigasi menjadi langkah krusial untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga dapat lebih siap dan tanggap dalam menghadapi situasi darurat bencana.

Bencana gempa bumi dan tanah longsor menjadi sangat berbahaya ketika terjadi di lokasi dengan jumlah populasi yang besar. Populasi yang besar akan menaikkan risiko bahaya bencana. Salah satu tempat yang sering menampung populasi yang besar adalah sekolah. Sekolah, menjadi tempat berkumpulnya banyak orang dalam satu area yang tertutup (Zahro, dkk., 2017). Bencana yang tiba-tiba terjadi bisa menyebabkan *panic crowds* dan menimbulkan ketegangan serta

mengancam keselamatan banyak orang. *Global Alliance for Disaster Risk Reduction and Resilience in the Education Sector* (2022) merancang program sekolah untuk memberikan upaya perlindungan bagi seluruh peserta didik dari berbagai gangguan yang sewaktu-waktu bisa terjadi, seperti terjadinya sebuah bencana. Berdasarkan pada masalah tersebut maka, sekolah perlu membangun suasana sekolah yang aman. Suasana sekolah yang aman akan membuat suasana pembelajaran lebih tenang.

SMA Negeri 1 Cihaurbeuti menjadi salah satu sekolah di Kecamatan Cihaurbeuti yang memiliki populasi terbanyak, dengan jumlah peserta didik sebanyak 1.009. Pada waktu pembelajaran, seluruh peserta didik tersebut akan terkonsentrasi di Lokasi yang sama di ruangan yang tertutup. Banyaknya populasi tersebut bisa menyebabkan terhambatnya mobilitas ketika tiba-tiba semuanya harus bergerak kearah yang sama. Karena, ketika terjadi bencana gempa bumi dan tanah longsor seluruh masyarakat sekolah terdorong bergerak mencari tempat berlindung. Adanya ancaman bencana tersebut menjadikan sekolah dan peserta didik perlu mengetahui pengorganisasian ketika bencana terjadi, agar tidak terjadi kekacauan.

SMA Negeri 1 Cihaurbeuti terletak di kaki Gunung Sawal, yang merupakan gunung api tidak aktif dengan tingkat erosi yang tinggi. Salah satu bagian dari Gunung Sawal, yaitu Bukit Sanghiang, berada tepat di depan sekolah dengan jarak sekitar 20 meter dari bangunan utama. Kondisi morfologi yang curam membuat wilayah sekitar sekolah rentan terhadap erosi, terutama saat musim hujan, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya tanah longsor (Darmawan, 2009). Dengan kondisi tersebut, SMA Negeri 1 Cihaurbeuti menghadapi potensi ancaman bencana longsor yang dapat berdampak pada keselamatan warga sekolah serta kelangsungan kegiatan pembelajaran.

Bangunan sekolah SMA Negeri 1 Cihaurbeuti memiliki dua lantai dengan 33 ruangan kelas dan 15 ruangan lainnya. Bangunan sekolah SMA Negeri 1 Cihaurbeuti hanya memiliki 2 tangga yang tersedia di ujung bangunan. Jumlah tangga tersebut tidak memadai untuk menampung banyaknya peserta didik jika digunakan dalam satu waktu. Jika tiba-tiba terjadi bencana, maka akan sulit bagi peserta didik yang berada di lantai 2 untuk menyelamatkan diri dengan cepat. Jalur

evakuasi juga belum terpasang di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti, sehingga dapat menyebabkan kebingungan ketika menyelamatkan diri. Dilihat dari ancaman bencananya, sekolah SMA Negeri 1 Cihaurbeuti harus lebih memperhatikan mitigasinya, terutama terhadap mitigasi bahaya bencana gempa bumi dan tanah longsor.

Dilihat dari lokasinya, potensi dan ancaman bencana SMA Negeri 1 Cihaurbeuti sangat tinggi terhadap bencana gempa bumi dan tanah longsor. Namun, hasil observasi menunjukkan SMA Negeri 1 Cihaurbeuti masih belum memadai dalam upaya mitigasi bencananya. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka perlu ditinjau mengenai kesiapsiagaan peserta didik SMA Negeri 1 Cihaurbeuti dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tanah longsor. Adanya tinjauan mengenai kesiapsiagaan diharapkan dapat membantu pihak sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka, diperlukan upaya untuk memahami sejauh mana kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi potensi bencana yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Kesiapsiagaan yang baik menjadi faktor penting dalam mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana, terutama gempa bumi dan tanah longsor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesiapan siswa serta menjadi dasar dalam penyusunan strategi mitigasi dan edukasi kebencanaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Kesiapsiagaan Peserta Didik Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tanah Longsor di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti”..**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dianbil beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana penerapan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tanah longsor?
- b. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tanah longsor di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini berdasarkan para ahli dan pakar, diantaranya sebagai berikut :

a. Bencana

Bencana seingkali disebut sebagai peristiwa yang merugikan. Undang-undang nomor 24 tahun 2007 mendefinisikan, Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik yang faktor alam dan/atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda dan dampak psikologis. Sehingga, bencana erat kaitannya dengan lingkungan dan manusia.

b. Peserta Didik

Peserta didik menjadi bagian yang penting dalam sebuah Pendidikan. Peserta didik sesuai ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

c. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan sikap dan tindakan seseorang dalam menghadapi sebuah bencana. Sejalan dengan itu, Pedoman Pengurangan Risiko Bencana yang diterbitkan oleh BNPB dan mengacu UU

Penanggulangan Bencana No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 Angka 7, mendefinisikan kesiapsiagaan, yaitu kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui Langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Sehingga, dengan adanya kesiapsiagaan dampak bencana bisa diminimalisir.

d. Tanah Longsor

Tanah longsor atau Gerakan tanah sering terjadi di wilayah berlereng curam. Skempton dan Hutchinson (1969) dalam (Fikri et al., 2019) mendefinisikan bahwa tanah longsor atau gerakan tanah adalah gerakan menuruni lereng oleh massa tanah dan atau batuan penyusun lereng akibat tergangguanya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Akibatnya, manusia yang tinggal di lereng pegunungan sangat rawan terhadap bencana tanah longsor.

e. Gempa Bumi

Gempa bumi dihasilkan dari rambatan getaran dari proses geologis di permukaan bumi. Yanuarto, dkk., (20:2018) mendefinisikan gempa bumi, sebagai peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas besar (patahan), aktivitas gunungapi, atau runtuhan batuan. Maka dari itu gempa bumi sering terjadi pada wilayah-wilayah yang memiliki lempengan yang aktif (bergerak).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan dari rumusan masalah yang telah dibuat, yaitu :

- a. Mengetahui Bagaimana penerapan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tanah longsor.
- b. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tanah longsor di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kebencanaan, khususnya dalam memahami kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan dasar bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tanah longsor.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan keterampilan dalam melakukan penelitian bagi peneliti. Peneliti juga mendapat wawasan mengenai teknik-teknik dalam menulis sebuah penelitian yang empiris dan juga menambah ilmu mengenai kebencanaan serta kesiapsiagaan peserta didik terhadap bencana gempa bumi dan tanah longsor.

2) Bagi peserta didik dan tenaga pendidik

a) Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik SMA Negeri 1 Cihaurbeuti mengenai pentingnya pengetahuan kebencanaan. Dengan memiliki pengetahuan kebencanaan, diharapkan peserta didik dapat menerapkannya ketika menyelamatkan diri sendiri maupun orang lain ketika terjadi bencana gempa bumi dan tanah longsor.

b) Bagi Pendidik

Temuan penelitian juga diharapkan dapat mendorong tenaga pendidik untuk lebih proaktif dalam memberikan pengetahuan tentang kebencanaan dan menerapkannya dalam pengajaran. Sehingga peserta didik bisa lebih siap ketika menghadapi bencana gempa bumi dan tanah longsor.

3) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemerintah daerah untuk membentuk kebijakan dan program-program yang bertujuan

meningkatkan kesiapsiagaan di sekolah-sekolah terutama sekolah yang memiliki potensi bencana yang tinggi. Data dan temuan dari penelitian ini juga dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah dalam hal edukasi dan pengadaan sarana dan prasarana mitigasi bencana.